

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap perusahaan bercita-cita untuk mengoptimalkan keuntungan. Satu dari target pokok yang diupayakan perusahaan ialah meraih laba maksimal dengan pengorbanan tertentu sambil tetap memastikan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, penghitungan biaya produksi menjadi satu dari pilar penting dalam aktivitas perusahaan.

Sebelum menapaki tahapan produksi, perusahaan kerap menyusun anggaran sebagai instrumen pengawasan. Produksi sendiri ialah titik pusat yang menimbulkan beragam pengeluaran, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, hingga biaya *overhead* pabrik. Untuk menghindari pemborosan yang tidak perlu, dibutuhkan sistem pengendalian yang andal. Satu dari langkah strategis ialah penerapan biaya produksi standar yang akurat, karena biaya standar memungkinkan perusahaan mengawasi dan menata pengeluaran sepanjang proses produksi.

Konsep pengendalian memegang peran vital dalam manajemen. Fungsinya ialah memastikan aktivitas operasional berjalan seiring dengan rencana, sehingga tujuan yang digariskan dapat terwujud. Pengendalian dapat diartikan sebagai mekanisme mempertahankan mutu barang agar selaras dengan spesifikasi yang ditetapkan pimpinan (Ismayanti, 2023). Merujuk Kerap et al., (2022), menekankan bahwa pengendalian ialah rangkaian pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian agar aktivitas organisasi tidak melenceng dari sasaran. Sementara itu, Badaruddin et al.,

(2023), menyatakan bahwa dalam ranah korporasi, pengendalian ialah sarana untuk menekan penyimpangan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, termasuk pengendalian biaya.

Biaya produksi sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung ialah pengeluaran yang dapat dilacak langsung ke objek biaya, baik melewati hubungan sebab-akibat maupun penelusuran yang layak secara ekonomis, misalnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang melekat pada proses produksi. Di sisi lain, biaya tidak langsung ialah pengeluaran yang sulit diidentifikasi langsung terhadap objek tertentu karena keterkaitannya tidak bersifat ekonomis, sehingga biasanya ditentukan melewati kebijakan perusahaan atau asumsi tertentu (Putra, 2021).

Pengendalian biaya bukan sekadar alat administratif, melainkan pondasi vital bagi perusahaan untuk menahan guncangan keuangan sekaligus memastikan kelancaran operasional. Aktivitas ini meliputi perancangan, pengukuran, dan penelaahan atas seluruh pengeluaran perusahaan, baik yang bersifat tetap maupun berubah-ubah sesuai kondisi produksi (Purwanti, 2023). Langkah ini dilakukan agar setiap pengeluaran selaras dengan sasaran perusahaan secara presisi. Rotinsulu et al., (2024) menekankan bahwa pengendalian biaya membuka “peta area” yang memungkinkan perusahaan memangkas pengeluaran tanpa merusak mutu produk. Sebagaimana dikemukakan Massie et al., (2018), pengendalian biaya berperan sebagai cermin: membandingkan biaya produksi aktual dengan standar yang telah

dirancang sebelumnya. Dari perbandingan ini, perusahaan dapat mendeteksi penyimpangan, baik yang membawa kerugian maupun keuntungan tersembunyi.

Adriana et al., (2024) menambahkan bahwa pengendalian biaya wajib diterapkan karena perilaku biaya mempunyai pengaruh langsung terhadap performa keuangan perusahaan. Perilaku biaya mencerminkan cara biaya menyesuaikan diri terhadap fluktuasi aktivitas atau volume produksi. Mowen et al., (2018) menjelaskan bahwa pemahaman pola ini memungkinkan perusahaan mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi pengeluaran, sehingga strategi pengelolaan dapat disesuaikan secara tepat. Dilla & Farhanna, (2022), memandang perilaku biaya sebagai jejak perubahan biaya yang muncul seiring variasi tingkat aktivitas. Pola ini biasanya dibagi ke dalam tiga jenis: biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel. Dengan memahami perilaku biaya, perusahaan seolah mempunyai “peta masa depan” yang memprediksi bagaimana biaya akan bergeser di bawah beragam skenario produksi.

Merujuk Putri (2022), perilaku biaya ialah gambaran dinamis tentang bagaimana pengeluaran menari mengikuti perubahan tingkat aktivitas atau volume produksi. Biaya produksi terbagi menjadi dua kelompok utama: biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung ialah pengeluaran yang dapat ditautkan secara jelas pada objek biaya dengan cara yang ekonomis, misalnya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang melekat pada proses produksi. Sebaliknya, biaya tidak langsung ibarat bayangan yang sulit

ditelusuri, biaya ini tidak mempunyai hubungan kausal yang spesifik dengan objek, dan biasanya ditetapkan merujuk kebijakan perusahaan atau asumsi tertentu

Satu dari strategi dalam menaklukkan perilaku biaya ialah memusatkan perhatian pada tingkat efisiensi produksi (Sasongke et al., 2023). Efisiensi biaya memungkinkan perusahaan meredam pengeluaran sekaligus menumbuhkan laba. Efisiensi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan mengolah sumber daya yang ada agar menghasilkan *output* maksimal dengan biaya tertentu (Putra, 2021). Ukurannya sering dilakukan melewati rasio *output* dan *input* di mana *output* ialah hasil yang tercipta, dan *input* ialah sumber daya yang dikorbankan (Alimuddin, 2021). Bukti empiris menunjukkan penerapan efisiensi ini berhasil. Penelitian Sasongke et al. (2023) menyoroti usaha Tahu Pak Untung, yang dikategorikan efisien karena mampu mengeksekusi produksi secara optimal. Hal ini tercermin dalam perhitungan efisiensi upah langsung, di mana tarif upah aktual selaras dengan standar upah, tanpa menimbulkan selisih. Dalam kerangka pengendalian produksi, efisiensi berfokus pada pemanfaatan sumber daya waktu, tenaga, dan biaya secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Prinsipnya sederhana melakukan sesuatu dengan hemat, tanpa menyia-nyiakan potensi yang tersedia. Setiap jenis usaha, baik kecil maupun besar, menuntut manajemen yang cermat agar dapat bertahan secara berkelanjutan. Pengelolaan yang baik menekankan efisiensi, yang secara keseluruhan diarahkan untuk mewujudkan tujuan usaha (Puspitaningtyas, 2017)

Satu dari entitas usaha yang membutuhkan pemetaan efisiensi dalam pengendalian biaya produksi ialah Pabrik Tahu yang telah menapak sejarah sejak tahun 2007, didirikan oleh Bapak Sutaryo di kawasan Pasir Utama. Usaha ini bergerak di ranah manufaktur, mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Hingga kini, Pabrik Tahu Mas Sutaryo belum pernah melakukan evaluasi formal terkait efisiensi biaya produksinya. Oleh sebab itu, analisis mendalam mengenai pengendalian biaya produksi dan efisiensi menjadi langkah penting untuk menilai perkembangan usaha tersebut.

Sebagai perusahaan manufaktur, Pabrik Tahu menghadapi tantangan untuk tetap bersaing di pasar yang dinamis. Observasi peneliti pada bulan Juli 2025 mengungkapkan sejumlah kendala, antara lain penggunaan peralatan sederhana dengan kapasitas terbatas, serta mesin-mesin yang sudah menua dan sering mengalami kerusakan, sehingga memperlambat alur produksi. Biaya produksi memegang peran strategis sebagai instrumen pengendalian proses produksi, sehingga perhatian khusus terhadap aspek ini menjadi krusial bagi setiap pelaku usaha, termasuk Pabrik Tahu Mas Sutaryo. Kondisi ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) saat ini, yang menawarkan produk-produk beragam, bahkan inovatif dan unik. Di tengah persaingan yang ketat, pengendalian biaya produksi menjadi jendela strategi untuk menekan pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas, sehingga efisiensi dan profitabilitas usaha dapat meningkat secara signifikan. Merujuk konteks tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut dengan judul:

“Analisis Pengendalian Biaya Produksi Untuk Menilai Efisiensi Biaya Produksi Pada Pabrik Tahu Mas Sutaryo”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk paparan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka fokus permasalahan yang hendak diteliti dapat dirumuskan :

Bagaimana pengendalian biaya produksi untuk menilai efisiensi biaya produksi pada pabrik tahu mas Sutaryo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

Untuk mendeskripsikan pengendalian biaya produksi untuk menilai efisiensi biaya produksi pada Pabrik Tahu Mas Sutaryo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat, baik dari sisi teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori manajemen keuangan, khususnya terkait pengendalian biaya produksi. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti dalam memahami strategi pengelolaan biaya yang efektif guna meningkatkan efisiensi produksi di sektor industri makanan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pabrik Tahu Mas Sutaryo, penelitian ini dapat menyediakan panduan praktis terkait langkah-langkah pengendalian biaya produksi yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian, perusahaan berpotensi mengurangi pemborosan, menajamkan efisiensi operasional, dan meningkatkan profitabilitas usaha secara signifikan.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, maka analisis difokuskan pada penilaian efisiensi biaya produksi di Pabrik Tahu Mas Sutaryo melewati pengendalian biaya produksi, dengan indikator berupa perbandingan antara biaya standar dan biaya realisasi.

1.6 Originalitas

Penelitian ini ialah adaptasi dari studi yang dilakukan oleh Novela Irene Karly Massie, David PE Saerang, dan Victorina Z Tirayoh (2018) berjudul “Analisis Pengendalian Biaya Produksi Untuk Menilai Efisiensi dan Efektivitas Biaya Produksi”. Perbedaan utamanya terletak pada lokasi penelitian: studi Massie et al. (2018) dilaksanakan di Teling Atas, Manado, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pasir Pengaraian, Rokan Hulu. Persamaannya terletak pada penggunaan indikator biaya standar dan biaya realisasi untuk menilai efisiensi biaya produksi.

1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran umum sistematika penulisan skripsi ini disusun :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, originalitas penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian, menekankan pada kerangka teori yang mendasari objek penelitian sehingga memudahkan penarikan kesimpulan yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian, jenis penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta jadwal pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum perusahaan yang menjadi objek penelitian, disertai analisis permasalahan merujuk data yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk perbaikan dan pengembangan usaha di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi, atau *Agency Theory*, ialah lensa konseptual yang memetakan dinamika hubungan antara dua aktor utama dalam dunia bisnis: *principal* (pemilik) dan *agent* (agen). Dalam kerangka ini, *principal* biasanya ialah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sementara agen ialah manajer yang diberi mandat untuk menggerakkan roda operasional perusahaan atas nama *principal*. Teori ini menyoroti dilema yang muncul ketika kepentingan kedua pihak tidak sejalan, serta bagaimana kontrak dan mekanisme pengawasan dapat dijadikan perisai untuk meredam potensi konflik (Purba, 2023)

Dalam definisi yang lebih teknis, Teori Agensi menggambarkan sebuah hubungan kontraktual di mana *principal* mendelegasikan wewenang kepada agent untuk bertindak mewakili kepentingan mereka. Idealnya, agen bertindak demi keuntungan *principal*, tetapi insentif pribadi kadang mendorong agen untuk mengutamakan kepentingan sendiri, yang menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai *agency problem* atau masalah agensi (Kholmi, 2011)

Teori keagenan memvisualisasikan adanya kontrak *implisit* atau *eksplisit* antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dengan adanya pemisahan ini, risiko konflik kepentingan menjadi nyata karena masing-masing pihak cenderung mengejar kepentingan atau utilitas maksimalnya sendiri (Aminulloh & Astriani,

2023). Dalam praktiknya, konflik ini sering terlihat pada ketegangan antara pemegang saham sebagai *principal* dan direksi atau manajemen sebagai agen, di mana agen dikontrak untuk melaksanakan tugas tertentu dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Sebagai imbal balik, principal berkewajiban menyediakan kompensasi yang sepadan bagi jasa yang telah diberikan agen (Wibowo & Febriani, 2023).

2.1.2 Konsep Dasar Akuntansi Biaya

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi dapat dipahami sebagai jaring sistematis yang dirancang untuk menangkap, merekam, meramu, dan menafsirkan setiap denyut transaksi keuangan dalam suatu organisasi. Tujuan utamanya bukan sekadar mencatat angka, melainkan menghadirkan informasi keuangan yang bernilai bagi beragam pihak mulai dari manajemen, investor, kreditur, hingga pemerintah sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan strategis. Bidang akuntansi terbagi ke dalam cabang-cabang khusus, seperti akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan akuntansi biaya, masing-masing menyoroti fokus dan tujuan yang berbeda-beda (Purwadinata, 2018)

Secara lebih konseptual, akuntansi ialah proses yang menautkan identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi untuk mendukung keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Merujuk *American Accounting Association* (AAA), akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi ekonomi yang memungkinkan para pengguna menavigasi keputusan secara tepat. Lebih lanjut,

Warren et al., (2018) menegaskan bahwa akuntansi ialah sistem informasi yang memproduksi laporan aktivitas ekonomi perusahaan. Fungsi dasarnya meliputi pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian data keuangan yang relevan untuk kepentingan internal maupun eksternal, menjadikan akuntansi sebagai “kompas” bagi pengelolaan organisasi.

2.1.2.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya ialah cabang ilmu akuntansi yang berperan sebagai “mata-mata” dalam dunia biaya, menyediakan informasi yang menyingkap alur pengeluaran di balik pembuatan dan penjualan produk atau jasa. Merujuk (Rochman et al., 2020), akuntansi biaya ialah rangkaian proses yang mencakup pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya dengan metode tertentu, sekaligus menafsirkan informasi tersebut agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, Purwaji & Muslim (2023) menegaskan bahwa akuntansi biaya menitikberatkan pada pencatatan, pengukuran, dan penyajian informasi biaya yang timbul selama proses produksi. Tujuan utamanya ialah menjadi alat bantu manajemen dalam mengevaluasi biaya dan efisiensi operasional, serta mendukung perencanaan dan pengendalian biaya secara strategis.

Berbagai metode digunakan dalam akuntansi biaya, seperti *job order costing*, *process costing*, *standard costing*, dan *activity-based costing*, masing-masing menyimpan kekhasan dan keunggulan yang disesuaikan dengan jenis industri serta kebutuhan perusahaan. Dalam praktik akuntansi biaya konvensional, harga pokok produk biasanya terbentuk dari tiga elemen: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang mencakup komponen tetap maupun

variabel. Namun, konsep harga pokok produk tradisional tidak selalu sepenuhnya mencerminkan kebutuhan informasi manajerial. Oleh sebab itu, dikembangkan pendekatan alternatif di mana tidak semua biaya produksi dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produk, sehingga informasi biaya menjadi lebih relevan bagi pengambilan keputusan manajemen.

2.1.3 Konsep Biaya

2.1.3.1 Pengertian Biaya

Biaya pada hakikatnya ialah aliran pengeluaran kas yang menyebabkan saldo kas berkurang, sebuah jejak pengorbanan finansial yang timbul untuk mendukung aktivitas operasional. Pembiayaan berperan sebagai saluran untuk menutupi biaya-biaya ini sekaligus menilai kesehatan investasi dan prospek keuntungan proyek melewati perhitungan anggaran yang sistematis (Sasongke et al., 2023). Dalam ranah pembiayaan, perhatian utama tertuju pada komponen biaya yang didanai apakah pengeluaran tersebut menimbulkan keuntungan berkelanjutan atau hanya memberikan hasil jangka pendek. Biaya yang muncul terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, di mana biaya tetap mencakup investasi dan biaya modal yang bersifat jangka panjang (Fauzan, 2024).

Secara konseptual, biaya ialah pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh manfaat tertentu. Besarnya biaya produksi mencerminkan akumulasi pengeluaran yang diperoleh dari kombinasi faktor produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja, serta mesin dan peralatan yang digunakan untuk menghasilkan produk (Badaruddin, 2021). Merujuk keterkaitan dengan objek biaya, biaya dapat diklasifikasikan :

1. *Direct Cost* (Biaya langsung)

Biaya langsung ialah pengeluaran yang dapat ditautkan secara jelas dengan objek biaya, karena terdapat hubungan sebab-akibat yang nyata atau dapat ditelusuri secara ekonomis. Contohnya meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang melekat pada proses produksi.

2. *Indirect Cost* (Biaya tidak langsung)

Biaya tidak langsung ialah pengeluaran yang sulit ditelusuri secara langsung pada objek biaya karena tidak mempunyai keterkaitan kausal yang nyata. Penetapan biaya ini biasanya dilakukan melewati mekanisme alokasi, yang berdasar pada kebijakan perusahaan atau asumsi tertentu, mengingat tidak adanya hubungan langsung yang ekonomis dengan objek biaya.

2.1.3.2 Perilaku Biaya

Perilaku biaya dapat dibayangkan sebagai “reaksi” pengeluaran terhadap denyut aktivitas perusahaan. Biaya tidak statis; jumlahnya berubah atau berfluktuasi mengikuti intensitas kegiatan operasional atau volume produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain, perilaku biaya memetakan pola atau karakteristik bagaimana biaya “menari” seiring perubahan aktivitas perusahaan, baik ketika produksi meningkat maupun menurun (Adnyana, 2020)

Biaya mempunyai peran strategis dalam menentukan harga pokok penjualan dan menilai nilai persediaan akhir. Informasi biaya ini juga menjadi pondasi bagi penyusunan laporan keuangan eksternal, terutama laporan laba rugi dan neraca. Dalam praktiknya, biaya perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama: biaya produksi atau manufaktur (yang tercermin pada akun harga pokok penjualan), biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Klasifikasi ini terutama penting untuk kepentingan pelaporan eksternal. Istilah *cost behavior* atau perilaku biaya digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengeluaran merespons perubahan volume kegiatan atau *output* yang dihasilkan. Respons ini berbeda-beda dan umumnya terbagi menjadi tiga kategori: (Hajar, 2023)

1. Biaya tetap dapat dipahami sebagai pengeluaran yang jumlah totalnya cenderung “beku” meskipun terjadi variasi dalam jumlah *output*. Secara formal, biaya tetap tetap konstan dalam rentang aktivitas yang relevan, meskipun volume *output* atau aktivitas perusahaan mengalami fluktuasi.
2. Biaya variabel ialah pengeluaran yang “bergerak seiring irama produksi.” Jumlah totalnya meningkat ketika *output* bertambah dan menurun ketika *output* menyusut, mencerminkan hubungan proporsional dengan tingkat kegiatan perusahaan.
3. Biaya campuran ialah hibrida antara unsur tetap dan variabel. Contohnya dapat dilihat pada agen penjualan yang menerima gaji pokok (unsur tetap) ditambah komisi merujuk jumlah penjualan yang berhasil dicapai (unsur variabel).

2.1.3.3 Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya dapat dimaknai sebagai rangkaian strategi dan langkah-langkah sistematis yang dijalankan oleh manajemen untuk menata, mengatur, mengharmoniskan, dan mengarahkan pengeluaran produksi agar selaras dengan tujuan perusahaan (Permana, 2012). Inti dari pengendalian biaya ialah memastikan bahwa pengeluaran tidak melampaui anggaran yang telah ditetapkan, sekaligus mendeteksi dan memperbaiki setiap penyimpangan yang muncul (Kerap et al., 2022). Proses ini melibatkan pengukuran dan evaluasi, dengan membandingkan biaya aktual terhadap biaya standar yang sebelumnya telah dirancang sebagai tolok ukur (Ayuningtyas, 2013). Perusahaan yang mampu menerapkan pengendalian biaya secara konsisten akan lebih efektif dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi (Santoso et al., 2024).

Merujuk Melina et al., (2022) menekankan bahwa tanggung jawab pengendalian biaya sebaiknya diberikan kepada individu yang juga merancang anggaran biaya tersebut. Tanggung jawab ini terbatas pada biaya yang dapat dikendalikan, dan kinerja diukur melewati perbandingan antara biaya aktual dan biaya yang telah dianggarkan. Selain itu, manajer terkait juga perlu dialokasikan tanggung jawab atas pendapatan penjualan dan laba. Sistem yang mendukung pencapaian tujuan ini dikenal sebagai sistem akuntansi pertanggungjawaban (*responsibility accounting system*). Dalam praktik pengendalian biaya, akuntan biaya biasanya memanfaatkan biaya standar sebagai alat bantu. Dua instrumen utama yang digunakan dalam pengendalian biaya ialah: (Putra, 2021):

1. Anggaran

Anggaran ialah representasi kuantitatif dari rencana yang menetapkan tujuan perusahaan beserta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapainya (Mowen et al., 2018). Dalam penyusunan anggaran laba taktis, setiap biaya pada pusat pertanggungjawaban perlu direncanakan dengan cermat. Agar anggaran realistis, seluruh tingkatan manajemen harus terlibat dalam perencanaan biaya. Penyusunan anggaran yang efektif membutuhkan perencanaan kegiatan secara sistematis dan terstruktur pada masing-masing pusat pertanggungjawaban (Sumarsan, 2020)

2. Biaya standar

Biaya standar ialah biaya yang ditetapkan sebelum produksi dimulai selama periode tertentu. Biaya ini dirancang merujuk kondisi saat ini dan berfungsi sebagai acuan untuk menilai kinerja biaya dalam produksi (Mowen et al., 2018). Setelah biaya aktual muncul, selisih antara biaya aktual dan biaya standar dikenal sebagai *varians*. Biaya standar menjadi alat pengendalian untuk mengawasi kegiatan operasional dan produksi. Jika terdapat selisih, analisis varians (*variance analysis*) dilakukan, misalnya untuk mengevaluasi penggunaan dan harga bahan baku langsung, jam tenaga kerja langsung, serta biaya tenaga kerja langsung dalam satuan rupiah (Sumarsan, 2020)

Pengendalian produksi memusatkan perhatian pada tiga komponen inti yang bersinggungan langsung dengan produk yang dihasilkan, yakni bahan baku langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan *overhead* pabrik (*factory overhead*). Pengelompokan ini mempunyai tujuan tidak hanya untuk mengukur laba, tetapi juga untuk menentukan harga pokok produk secara tepat serta menata kontrol biaya produksi (Sumarsan, 2020). Berikut uraian mengenai elemen-elemen tersebut:

1. Biaya bahan

Bahan ialah segala entitas yang digunakan dalam proses transformasi produksi untuk menghasilkan barang jadi. Biaya bahan mencerminkan nilai rupiah dari bahan yang dikonsumsi selama produksi. Biaya bahan dibagi menjadi:

- a. Biaya Bahan Langsung (*Direct Material*): Pengeluaran yang melekat dalam proses produksi dan keberadaannya dapat ditelusuri secara jelas hingga produk akhir. Contoh: kayu untuk lemari atau kain untuk pakaian (Mulyadi, 2018)
- b. Biaya Bahan Tidak Langsung (*Indirect Material*): Bahan yang turut dipakai dalam penyelesaian produk tetapi jumlahnya kecil atau sulit ditelusuri langsung ke produk jadi. Contoh: paku dan lem pada lemari, benang pada pakaian (Mulyadi, 2018)

2. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja ialah individu yang berperan dalam mentransformasikan bahan baku menjadi produk siap jual. Biaya tenaga kerja mencakup gaji yang dibayarkan kepada mereka yang terlibat dalam proses produksi. Secara umum, biaya tenaga kerja terbagi menjadi:

- a. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*): Upah yang diberikan kepada pekerja yang secara nyata mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Contoh: upah penjahit pakaian (Mulyadi, 2018)
- b. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (*Indirect Labor*): Upah untuk karyawan yang mendukung proses produksi namun tidak secara langsung mengolah bahan menjadi produk akhir. Contoh: gaji pengawas di bagian penjahitan (Mulyadi, 2018)

3. Biaya *overhead* pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh pengeluaran produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, yang tidak dapat ditelusuri langsung pada produk tertentu. Komponen BOP mencakup gaji mandor, gaji manajer, penyusutan gedung, penyusutan mesin, penyusutan kendaraan, minyak pelumas, listrik, asuransi, dan berbagai biaya produksi lainnya yang mendukung kelancaran proses manufaktur (Mulyadi, 2018)

2.1.4 Efisiensi

Efisiensi dapat dibayangkan sebagai rasio atau cermin yang memantulkan sejauh mana input diubah menjadi output. Islachiyana et al., (2023) menyebut efisiensi sebagai suatu proses pengukuran dan perbandingan antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang diperoleh, termasuk analisis mengenai seberapa optimal penggunaan sumber daya tersebut. Mulyadi, (2018) menambahkan bahwa efisiensi ialah ketepatan dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan tanpa membuang waktu, tenaga, maupun biaya. Secara sederhana, efisiensi dapat dipahami sebagai rasio antara *input* dan *output* atau antara biaya dan keuntungan. Efisiensi biaya produksi khususnya mengacu pada kemampuan perusahaan menjalankan proses produksi untuk mencapai laba optimal. Tingkat efisiensi ini dapat diukur melewati pengamatan terhadap pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dalam menghasilkan tingkat *output* tertentu (Palupi & Zahroh, 2016).

Merujuk Putri (2022), menegaskan bahwa biaya standar berperan sebagai tolok ukur dalam menilai efisiensi biaya produksi. Efisiensi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output yang diharapkan dengan pemanfaatan *input* secara optimal, sekaligus menegaskan kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tepat, efektif, dan akurat. (Jannah, 2018) memandang efisiensi sebagai strategi untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat, memaksimalkan hasil, serta meminimalkan penggunaan tenaga, uang, dan waktu.

Tujuan utama efisiensi ialah meminimalkan pemborosan dengan memastikan pekerjaan dilakukan dengan sumber daya yang sesuai. Selain itu, efisiensi terkait erat dengan pengendalian manajemen, di mana semua elemen, termasuk waktu, dipantau secara cermat agar pekerjaan berlangsung optimal (Mowen et al., 2018). Dalam konteks produksi, efisiensi dapat dipahami sebagai perbandingan antara *output* dan *input*, yang mencerminkan sejauh mana proses mampu menghasilkan *output* maksimum dari *input* tertentu. Semakin besar rasio *output* terhadap *input*, semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Dengan demikian, efisiensi menekankan pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam seluruh rangkaian proses produksi (Risandewi, 2013).

2.1.5 Rumus Efisiensi Biaya Produksi dan Persentasenya

Rumus efisiensi merujuk Gaspersz (2006) :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Selisih Biaya Produksi}}{\text{Biaya Produksi Standar}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1 Kriteria penilaian Efisiensi

Persentase	Kriteria
>100%	Tidak Efisien
90% - 100%	Kurang Efisien
80% - 90%	Cukup Efisien
60% - 80%	Efisien
<60%	Sangat Efisien

Sumbe: Keputusan Mendagri No.690.900-327

2.1.6 Biaya Produksi

Mulyadi (2018) menyatakan bahwa biaya produksi ialah akumulasi seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mentransformasikan bahan mentah menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Secara garis besar, biaya produksi terangkai dari tiga komponen inti, ialah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya ini menggambarkan pengorbanan ekonomi yang harus ditanggung oleh pengusaha untuk menciptakan tingkat *output* tertentu (Rosyidi et al., 2019). Dengan kata lain, biaya produksi menampung seluruh pengeluaran yang muncul dalam proses transformasi bahan menjadi barang atau jasa yang siap dikonsumsi. Termasuk di dalamnya ialah biaya untuk memperoleh bahan mentah, perlengkapan produksi, serta sarana pendukung lain yang digunakan untuk menghasilkan produk perusahaan (Putri & Octafian, 2024).

Dalam kerangka anggaran produksi, biaya produksi berkaitan erat dengan seluruh pengeluaran yang muncul sepanjang proses manufaktur. Tujuan dari pencatatan ini ialah untuk memetakan dan mengidentifikasi setiap pengorbanan yang digunakan dalam mengolah barang mentah menjadi barang siap jual, sehingga total anggaran biaya produksi dapat terlihat secara transparan (Rappe, 2014). Di sisi produk, biaya menandai nilai moneter dari sumber daya yang dikonsumsi, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Sedangkan pada layanan, biaya merepresentasikan pengorbanan moneter yang dikeluarkan untuk menyediakan layanan tersebut. Dengan demikian, harga pokok produksi dapat dibagi menjadi tiga elemen pokok: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Rizqi, 2020)

2.1.7 Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya dapat dipahami sebagai proses menempatkan anggaran biaya produksi dan realisasi biaya dalam satu bingkai perbandingan. Apabila pengeluaran aktual melampaui batas anggaran yang telah ditetapkan, situasi ini dikategorikan sebagai kondisi tidak menguntungkan (*unfavorable*) atau menandakan ketidakefisienan. Sebaliknya, bila pengeluaran aktual berada di bawah anggaran, hal ini dianggap menguntungkan (*favorable*) atau mencerminkan efisiensi. Merujuk kerangka efisiensi biaya produksi, kriteria efisiensi dan ketidakefisienan dapat dijabarkan (Damanik et al., 2020):

1. Variansi Bahan Baku Langsung

Jika jumlah bahan baku langsung yang terealisasi dalam produksi lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang secara normatif diperlukan untuk menghasilkan *output* aktual, maka kondisi tersebut merefleksikan efisiensi biaya produksi pada aspek variansi bahan baku langsung.

Merujuk Mulyadi (2014) analisis varians dan efisiensi biaya produksi dapat dihitung dengan rumus berikut:

1. Perhitungan selisih harga bahan baku

Ialah perbedaan antara biaya aktual dengan harga standar untuk pembelian baku.

Rumus :

$$SH = (HSt - HS) \times KS$$

Dimana :

SH = Selisih Harga Bahan Baku

HS = Harga Sesungguhnya

KS = Kuantitas Sesungguhnya

HSt = Harga Standar

2. Perhitungan selisih kuantitas bahan baku

Ialah perbedaan antara jumlah bahan baku yang sebenarnya digunakan dalam proses produksi dengan jumlah bahan baku yang direncanakan atau dianggarkan.

Rumus :

$$SK = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana :

SK = Selisih Kuantitas Bahan Baku

KS = Kuantitas Sesungguhnya

KSt = Kuantitas Standar

HSt = Harga Standar

2. Variansi Tenaga Kerja Langsung

Menunjukkan efisiensi penggunaan tenaga kerja pada proses produksi.

Apabila jumlah jam tenaga kerja yang digunakan secara aktual lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah jam kerja yang digunakan, maka dapat dikatakan terjadi efisiensi biaya produksi pada variansi tenaga kerja langsung.

Merujuk Mulyadi (2014) analisis variansi dan efisiensi biaya produksi dapat dihitung dengan rumus berikut:

1. Perhitungan selisih tarif upah

Ialah perbedaan antara tarif upah aktual dengan tarif upah standar untuk jam kerja yang dilakukan.

Rumus :

$$STU = (TUS_{St} - TUS) \times JKS$$

Dimana:

STU = Selisih Tarif Upah

TUS = Tarif upah Sesungguhnya

TUS_{St} = Tarif upah Standar

JKS = Jam Sesungguhnya

2. Perhitungan selisih efisiensi upah tenaga kerja

Ialah perbedaan antara biaya upah langsung aktual dengan biaya upah langsung standar.

Rumus :

$$SEU = (JK_{St} - JKS) \times TUS_{St}$$

Dimana:

SEU = Selisih Efisiensi Upah

TUS_{St} = Tarif Standar

JKS = jam Sesungguhnya

JK_{St} = Jam Standar

3. Variansi Biaya *Overhead*

Apabila jumlah *overhead* tetap aktual lebih rendah dibandingkan dengan *overhead* tetap yang dibebankan, maka kondisi tersebut menunjukkan terjadi efisiensi biaya produksi pada variansi biaya *overhead*. Merujuk Mulyadi (2014) analisis varians dan efisiensi biaya produksi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

1. Selisih biaya *overhead* pabrik

ialah perbedaan antara biaya *overhead* pabrik yang aktual terjadi dengan biaya *overhead* pabrik standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Rumus :

$$SBOP = (BOPst - BOPs)$$

Dimana :

SBOP = Selisih Biaya *Overhead* Pabrik

BOPst = Biaya *Overhead* Pabrik Standar

BOPs = Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Tiara Ayu Palupi Zahroh Z.A. M.G. Wi Endang NP.(2016)	Analisis Biaya Standar Untuk Mendukung Efisiensi Biaya Produksi Perusahaan (Studi Pada Pabrik Gula Lestari, Patianrowo, Nganjuk)	Tujuan penelitian ini ialah menganalisis dengan menggunakan biaya standar sebagai upaya untuk mendukung efisiensi biaya produksi.	Deskriptif	Hasil penelitian pada Pabrik Gula Lestari mencerminkan bahwa dalam menentukan standar biaya produksi belum mampu mendukung efisiensi biaya produksi. Faktor penyebab ialah kurangnya pengawasan biaya produksi secara keseluruhan,

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					menyebabkan terjadi nya penyelewengan biaya produksi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, Perusahaan sebaiknya menerapkan pengendalian biaya produksi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan.
2	Novela Irene Karly Massie,	Analisis Pengendalian Biaya	Mengetahui bagaimana pengendalian	Deskriptif kualitatif	Usaha tahu belum melakukan pengendalian

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	David PE Saerang, Victorina Z Tirayoh (2018)	Produksi Untuk Menilai Efisiensi Dan Efektivitas Biaya Produksi	biaya produksi dilakukan, serta mengevaluasi efisiensi biaya produksi di pabrik tahu Pak Untung di Teling Atas, Manado		biaya produksi yang baik akibat kurangnya perencanaan biaya yang tidak menetapkan standar biaya, sehingga dalam beberapa bulan terjadi peningkatan harga pembelian bahan baku
3	Dwi Lestari Megawati Muhammad Saifi Zahro Z.A.	Analisis Perhitungan Biaya Standar Sebagai Satu dari Pendukung Efisiensi		Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan varians biaya produksi KSU Brosem tidak menguntungkan

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
		Biaya Produksi (Studi pada Koperasi Serba Usaha Brosem Batu Pada Tahun 2015)			(<i>unfavorable</i>), ialah Rp. 32.642.730,81. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi KSU Brosem pada tahun 2015 masih tergolong kurang efisien. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan terhadap standar biaya agar pengeluaran biaya produksi dapat menjadi lebih efisien.

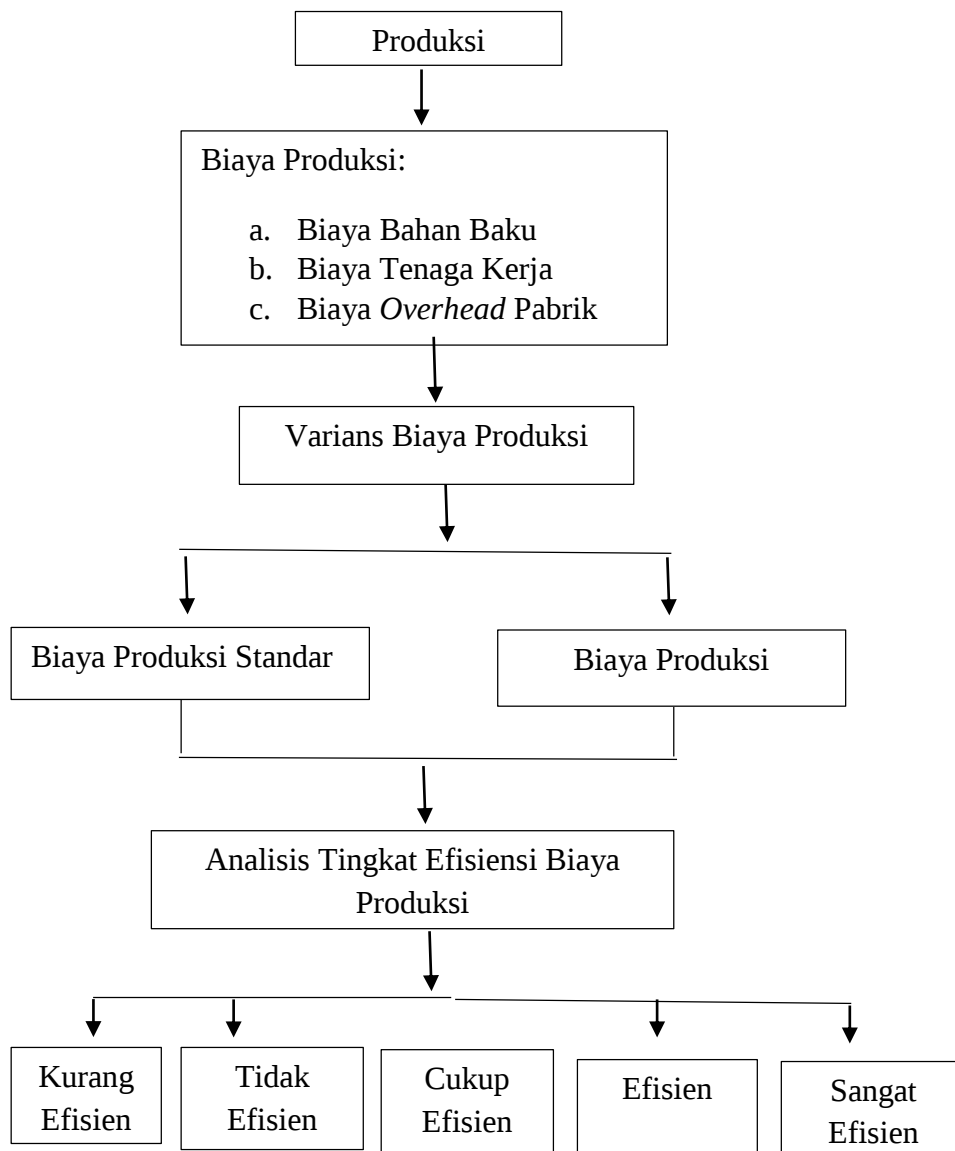
No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
4	Arinna Pricilia Husain	Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada Ud. Berkat Anugrah	Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui efisiensi biaya produksi dan dapat membandingkan varians anggaran pokok produksi dengan anggaran realisasi pada UD. Berkat Anugrah.	deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi efisiensi biaya produksi yang mengakibatkan HPP mengalami penurunan dari HPP yang di standarisasi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi meningkatnya laba UD Berkat Anugrah menunjukkan bahwa telah terjadi efisiensi dalam biaya produksi

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					khususnya pada penggunaan bahan penolong dan biaya overhead pabrik variabel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong UD. Berkat Anugrah untuk lebih memperhatikan harga bahan baku dan biaya overhead pabrik , sehingga dapat meminimalkan varians atau selisih biaya yang merugikan. Dengan demikian,

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					perusahaan akan lebih mudah dalam melakukan analisis biaya pada periode berikutnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menelusuri arus pengeluaran produksi, mencakup pengorbanan moneter untuk bahan baku, energi kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Proses analisis menekankan pada perbandingan antara biaya yang telah direncanakan (biaya standar) dan biaya yang benar-benar terjadi (biaya aktual), untuk menyingkap alasan di balik setiap perbedaan atau variansi yang muncul. Temuan dari perbandingan ini selanjutnya dipakai sebagai cermin untuk menilai seberapa efektif aliran biaya digunakan, yang kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori: efisiensi tercapai atau efisiensi belum optimal dalam produksi di Pabrik Tahu Mas Sutaryo.



Gambar 2. 1 kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Fokus kajian ini menyoroti dinamika pengendalian biaya produksi sebagai sarana untuk menakar seberapa efisien aliran sumber daya dimanfaatkan dalam perusahaan manufaktur yang mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Penelitian dipusatkan pada Pabrik Tahu Mas Sutaryo, yang bernaung di Kelurahan Pasir Utama, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, sebagai laboratorium nyata untuk menelusuri arus biaya dan efisiensi produksi.

3.2 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif. Merujuk Sugiono (2019), metode ini berfungsi sebagai “kacamata numerik” untuk memvisualisasikan fenomena nyata melewati angka, sehingga setiap pola dan tren yang muncul dapat ditangkap secara sistematis dan terukur.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ialah titik asal informasi yang merefleksikan realitas biaya dan produksi. Data dikumpulkan dari individu, dokumen, dan objek yang terkait langsung maupun implisit dengan proses produksi. Penelitian ini memanfaatkan dua kanal utama: data primer dan data sekunder, dijabarkan :

1. Data Primer

Data primer bersumber langsung dari denyut kehidupan Pabrik Tahu Mas Sutaryo. Metode pengumpulan meliputi:

- a. Hasil wawancara terkait kapasitas produksi.
- b. Sejarah perusahaan yang menggambarkan perjalanan pendirian dan perkembangan Pabrik Tahu Mas Sutaryo.
- c. Sumber data primer diperoleh melewati observasi langsung terhadap objek penelitian, termasuk pengamatan terhadap proses produksi yang berlangsung di perusahaan.
- d. Laporan produksi yang mencatat berbagai aspek terkait kinerja produksi.
- e. Data kuantitas produksi yang menunjukkan volume hasil produksi secara terukur.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, dan referensi teoritis yang membingkai konsep efisiensi produksi, sekaligus memperkuat analisis dengan fondasi ilmiah yang lebih luas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah fondasi yang menegaskan kerangka penelitian, karena setiap angka, catatan, dan observasi menjadi pijakan utama untuk menelusuri permasalahan dan menapaki tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menempuh beberapa jalur pengumpulan data yang berfungsi sebagai “mata dan telinga” untuk menangkap realitas pabrik:

1. Observasi

Observasi dijalankan untuk menangkap denyut aktivitas produksi secara langsung di Pabrik Tahu Mas Sutaryo. Dengan cara ini, peneliti mampu menyelami ritme operasional, mencermati pengelolaan biaya, serta menandai titik-titik efisiensi maupun potensi pemborosan yang tersembunyi dalam alur produksi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak kunci, khususnya pemilik usaha, sebagai penjaga pengetahuan strategis perusahaan. Percakapan ini memungkinkan peneliti menyelami pola pengendalian biaya, kebijakan internal, dan praktik operasional yang menjadi dasar penilaian efisiensi produksi.

3. Dokumentasi

Analisis dokumentasi dilakukan dengan menelaah data biaya produksi, catatan operasional, dan kebijakan internal yang tertulis. Teknik ini berfungsi sebagai peta sekunder yang memperkuat bukti empiris dari observasi dan wawancara, sekaligus memvalidasi temuan melewati jejak tertulis yang ada.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam ranah penelitian ini, teknik analisis data difungsikan sebagai prisma yang memecah kompleksitas informasi menjadi bagian-bagian yang dapat dimengerti, sehingga setiap angka dan catatan yang dikumpulkan mampu memancarkan jawaban yang akurat terhadap masalah penelitian (Kriyantono,

2024). Merujuk pedoman Mulyadi (2014), teknik analisis data yang diterapkan meliputi beberapa jalur:

1. Analisis Biaya Produksi

a. Analisis selisih biaya bahan baku

$$SH = (HSt - HS) \times KS$$

Selisih Harga Bahan Baku diartikan sebagai jarak antara nilai standar dan realitas harga bahan, kemudian dikalikan dengan jumlah bahan yang benar-benar dipakai. Formula ini berfungsi untuk menyoroti efisiensi atau pemborosan dalam pembelian bahan.

$$SK = (KSt - KS) \times Hst$$

Selisih Kuantitas Bahan Baku menghitung perbedaan antara jumlah bahan yang seharusnya digunakan dan jumlah yang dipakai sesungguhnya, dikalibrasi dengan harga standar, sehingga menyingkap efisiensi penggunaan material.

b. Analisis selisih biaya tenaga kerja

$$STU = (TUS - TUST) \times JKS$$

Selisih Tarif Upah menunjukkan perbedaan antara tarif standar dan tarif aktual, dikalikan jumlah jam kerja nyata, sebagai indikator efisiensi pengeluaran untuk tenaga kerja.

$$SEU = (JKSt - JKS) \times TUST$$

Selisih Efisiensi Upah menyoroti selisih antara jam kerja yang direncanakan dan jam kerja aktual, dikalibrasi dengan tarif standar,

guna mengungkap efektivitas penggunaan waktu tenaga kerja dalam proses produksi.

c. Analisis selisih biaya *overhead* pabrik

$$SBOP = (BOP_{st} - BOP_s)$$

Selisih Biaya *Overhead* Pabrik menunjukkan jarak antara beban *overhead* yang direncanakan dengan realisasi, sehingga manajemen dapat melihat seberapa jauh pengendalian biaya pabrik berjalan sesuai rencana.

3.6 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian berperan sebagai peta waktu yang memandu setiap langkah penelitian, agar kegiatan yang dilakukan tersusun secara sistematis dan runtut. Dengan peta waktu ini, seluruh tahapan penelitian dapat dilaksanakan secara tertata, meminimalkan kekacauan, serta memastikan bahwa setiap kegiatan mencapai titik tujuan yang diinginkan.

Tabel 3. 1

Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2024		2025						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Observasi Awal									
2	Pengajuan Judul									
3	Penyusunan Bab I									
4	Penyusunan Bab II									
5	Penyusunan Bab III									
6	Ujia Seminar Proposal									
7	Pengumpulan Data									
	Penelitian									
8	Pengolahan Data									
9	Penyusunan Skripsi									
10	Ujian Hasil Seminar Komprehensif									

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Usaha Pabrik Tahu Mas Sutaryo

Pabrik Tahu Mas Sutaryo menempati posisi penting sebagai penghasil tahu yang berakar di Kelurahan Pasir Utama, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Berawal dari mimpi sederhana Bapak Sutaryo pada tahun 2007, usaha ini memulai langkahnya dari produksi berskala kecil yang dijajakan di sekitar pabrik. Seiring waktu dan melonjaknya permintaan konsumen, kapasitas produksinya pun berkembang menjadi lebih signifikan.

Keistimewaan pabrik ini terletak pada letaknya yang strategis, berdekatan dengan permukiman penduduk dan akses jalan raya, sehingga memudahkan aliran distribusi produk ke pasar-pasar lokal. Aktivitas produksi dijalankan secara rutin setiap hari dari pukul 08.00 hingga 17.00, dengan tim kerja yang terdiri dari empat orang pekerja. Hasil produksi kemudian diarahkan ke pasar-pasar sekitar, menjembatani usaha rumahan menjadi pemain yang lebih menonjol di sektor manufaktur tahu lokal.